

**PENGKEASIAN BENTUK DISFEMISME DAN RELEVANSINYA PADA BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

*THE CREATION A FORM OF DISFEMISM AND RELEVANTION IN TEACHING MATERIALS AT
SUBJECT BAHASA INDONESIA CLASS VIII*

Nivia Putri Ratna Juwita ¹, Agus Budi Wahyudi²

¹²Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Email: nivia_putri@ymail.com

²Email: Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) menyajikan bentuk dan fungsi disfemisme (2) mengkreasikan bentuk disfemisme, dan (3) mendeskripsikan relevansi pengkreasian bentuk disfemisme sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu berita online “detik.com”. Data penelitian ini berupa bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat di berita online “detik.com”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode agih dan padan referensial, dengan teknik analisis data menggunakan teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pertama, terdapat tiga bentuk disfemisme yaitu disfemisme bentuk kata, disfemisme bentuk frasa, dan disfemisme bentuk klausa. Kedua, terdapat tujuh fungsi disfemisme, yaitu mengungkapkan keheranan, mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, mengungkapkan emosi, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan penghinaan, mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel. Ketiga, dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Kurikulum 2013 KD 4.2 menyusun teks cerita moral/ fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: bentuk, disfemisme, fungsi, pengkreasian, relevansi

ABSTRACT

The purpose of this study (a) presents the form and function of dysphemism (2) to create a form of dysphemism, and (3) to describe the relevance of innovating forms of dysphemism as Indonesian language teaching materials in Junior High Schools. This research is a qualitative descriptive study. The source of this research data is “detik.com” online news. The data of this research are in the form and function of dysphemism contained in “detik.com” online news. Data collection techniques use techniques to see and note. The validity of the data in this study uses triangulation theory. This study uses the method of agih and referential equivalents, with data analysis techniques using replace techniques. Based on the results of the first study, there are three forms of dysphemism, namely word form dysphemism, phrase form dysphemism, and clause form dysphemism. Second, there are seven functions of dysphemism, namely expressing surprise, expressing intimacy in relationships, expressing emotions, expressing resentment, expressing insults, expressing jokes or joking purposes, and expressing frustration and annoyance. Third, it can be relevant as teaching materials for Indonesian language learning in junior high school class VIII Curriculum 2013 KD 4.2 compile texts of moral stories / fables, reviews, discussions, story procedures, and biographical stories in accordance with the characteristics of the text that will be made both orally and in writing.

Keywords: form, dysphemism, function, creation, relevance

PENDAHULUAN

Disfemisme merupakan ungkapan kasar yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu, ungkapan ini biasa digunakan untuk menarik minat pembaca maupun untuk mempertegas suatu argument. Kurniawati (2011: 51-53) mengatakan bahwa disfemisme sebagai ungkapan yang bias, menyinggung atau melukai. Wijana dan Rohmadi (2006:109-125) menyebutkan ada beberapa bentuk makian dalam dalam bahasa Indonesia, yaitu a) makian berbentuk kata, b) makian berbentuk frasa, dan c) makian berbentuk klausa.

Refmiyanti (2012) menemukan fungsi bahasa sebagai ungkapan makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Fungsi ungkapan makian dalam bahasa tersebut, yaitu: a) mengungkapkan keheranan, b) mengungkapkan keintiman dalam pergaul, c) mengungkapkan emosi, d) mengungkapkan rasa kesal, e) mengungkapkan penghinaan, f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel, dan h) mengungkapkan ancaman. Nilai rasa disfemisme di surat kabar Joglo Semar (Khasan, dkk., 2014:11) meliputi rasa a) mengerikan, b) menyeramkan, c) menguatkan, d) menjijikkan, e) porno atau vulgar, dan f) tidak sopan.

Pengkreasian bentuk disfemisme dapat dilakukan dengan cara mengkreasikan bentuk disfemisme menjadi ungkapan yang santun. Pengkreasian juga dilakukan oleh Wahyudi (2016) dengan judul penelitian “Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral”. Wahyudi menggunakan kata pengkreasiandengan kata pengkreasian. Hasil dari penelitian ini adalah stiker vulgar banyak digunakan oleh anak didik SMA Muhammadiyah Surakarta, hal tersebut berpotensi mempengaruhi moral anak didik. Stiker vulgar dapat dikreasikan menjadi stiker bijak. Hasil pengkreasian stiker vulgar dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, dan masyarakat menjadi pihak yang terlibat dalam penyosialisasian stiker bijak ini.

Selaras dengan penelitian Wahyudi, pada penelitian ini menemukan bentuk dan fungsi disfemisme untuk selanjutnya hasil pengkreasian disfemisme dapat direlevansikan dengan bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi atau dokumen. Data dalam penelitian ini sejumlah 50 bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat di berita *online detik.com* yang dianggap sebagai bentuk pengasaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dokumen, yaitu berita *online detik.com*. Narasumber yang dimaksud diperoleh melalui jurnal ilmiah dan teks-teks lain yang relevan dengan sumber data yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan mengumpulkan data bentuk-bentuk disfemisme dalam berita *online detik.com*, serta teknik studi pustaka yang digunakan untuk menunjang dalam penelitian ini. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode agih yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik ganti, teknik analisis yang merupakan penggantian unsur satuan lingual data yang menghasilkan unsur satuan lingual data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan bentuk disfemisme pada berita *online detik.com* sebagian besar sama seperti yang telah diungkapkan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125), sedangkan fungsi disfemisme seperti yang dikemukakan oleh Refmiyanti (2012).

Bentuk dan Fungsi Disfemisme pada Berita *Online detik.com*

Bentuk Kata dan Fungsi Disfemism

Disfemisme bentuk kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang bebas dan memiliki makna dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk (Kurniawati, 2011:56).

(1) Seorang *justice collaborator* harus mengakui perbuatannya serta membongkar pelaku yang lebih besar, lalu siapa yang akan **diseret** Novanto? (*detik.com/ 11-01-2018*)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com* dengan judul *Novanto Ingin Jadi Justice Callaborator, Siapa Ikut Diseret?* Berita membahas pengajuan diri Novanto sebagai *justice collaborator* atau sebagai saksi pelaku yang bekerja sama.

Data (1) terdapat kata **diseret** menunjukkan adanya penggunaan disfemisme bentuk kata berimbuhan. *KBBI* (2012:1286) kata **seret** mempunyai makna sesuatu yang ditarik maju, sesuatu yang dimaksud adalah barang. Kata **diseret** biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk melakukan kegiatan menyeret (menarik maju) barang. Penggunaan kata **diseret** merupakan kata yang kasar. Berdasarkan konteksnya, redaktur mengungkapkan Novanto akan menyeret pelaku yang lebih besar. Hal ini menunjukkan tidak adanya rasa hormat dan peri kemanusiaan kepada seseorang yang dimaksud, seseorang dibandingkan dengan barang yang dilakukan tindakan menyeret. Penggunaan kata **diseret** dalam berita berfungsi untuk mengungkapkan emosi. Barrett & Fossum (dalam Kurniawan dan Nida, 2014, 1-17) emosi merupakan hasil dari manifestasi dari keadaan kognitif manusia & fisiologis, juga merupakan cermin dari adanya sistem sosial dan kultur budaya.

Bentuk Frasa dan Fungsi Disfemisme

Frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki satu inti. Frasa tidak bermakna proposisi dan tidak memiliki fungsi predikat, serta tidak memiliki kata kerja finit (Kurniawati, 2011:56).

(2) Idrus: Airlangga Ingin Ketua DPR Baru **Pacu Kinerja** Anggota Dewan. (*detik.com/ 10-01-2018*)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com*. Berita yang membahas mengenai Sekjen partai Golkar (Idrus Marham) yang menyebut Airlangga memiliki kepentingan dalam menentukan proses politik yang ada di DPR.

Data (2) terdapat frasa **pacu kinerja** yang menunjukkan adanya disfemisme bentuk frasa verba, terdiri dari dua kata yaitu **pacu** dan **kinerja**. *KBBI* (2012:994), **pacu** memiliki arti benda tajam atau roda bergigi yang dipasang pada tumit sepatu (dipakai oleh penunggang kuda), untuk menggertak kuda supaya berlari kencang. Sedangkan, **kinerja** memiliki arti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan konteks berita (2) **pacu kinerja** memiliki makna memberikan motivasi semangat kerja. Frasa dalam berita dikatakan disfemisme karena, penggunaan frasa **pacu kinerja** yang mengibaratkan kinerja ketua DPR dengan sesuatu yang digunakan untuk menggertak kuda. Hal ini dapat dikatakan suatu hal yang tidak sopan. Frasa **pacu kinerja** dalam berita berfungsi sebagai mengungkapkan frustrasi dan jengkel, terbukti pada tuturan Idrus yang mengatakan,

“...termasuk dalam penyelesaian beberapa UU yang selama ini terbengkalai. Kalau tak selesai, dan kita ingin selesai. Apabila tidak selesai, masak sudah berulang kali diperpanjang,” ucap Idrus.

Bentuk Klausa dan Fungsi Disfemisme

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi menadi sebuah kalimat (Anggraeni, 2015).

(3) 7 pengemudi Grab ditangkap polisi karena **mengantar tuyul**. (*detik.com/ 22-01-2018*)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com* dengan judul *Antar ‘Tuyul’ Raih Rp 50 Juta, Pengemudi Grab: Kejar Setoran*. Berita yang membahas mengenai tindak kejahatan yang dilakukan oleh driver Grab di Makassar untuk mendapatkan penghasilan yang banyak dengan cara mudah dan cepat.

Data (3) terdapat klausa **tuyul** yang menunjukkan disfemisme bentuk klausa. **Tuyul** dalam *KBBI* (2012:1511) memiliki arti makhluk halus yang berupa bocah berkepala gundul, dapat diperintah untuk mencuri uang. Berdasarkan konteks berita (3) **tuyul** digunakan untuk mengganti kata orang dengan makhluk halus yang tidak dapat dilihat dan memiliki sifat suka mencuri. Hal ini menunjukkan adanya disfemisme, karena manusia diibaratkan seperti makhluk halus yang disebut dengan tuyul.

Mengantar tuyul jika dilihat dalam kalimat berita (3) berarti sopir grab mengantarkan tuyul (mahluk halus). Penggunaan klausa ini berfungsi untuk mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim.

Pengkreasian Bentuk Disfemisme pada Berita *Online detik.com*

Berkaitan dengan banyaknya penggunaan disfemisme pada berita *online detik.com* dilakukan pengkreasian bentuk dan fungsi disfemisme menjadi ungkapan halus atau eufemisme. Hasil penelitian ini tentang pengkreasian bentuk dan fungsi disfemisme pada berita *online detik.com* dengan menggunakan teknik ganti.

(1) Seorang *justice collaborator* harus mengakui perbuatannya serta membongkar pelaku yang lebih besar, lalu siapa yang akan **diseret** Novanto? (*detik.com/ 11-01-2018*)

Penggunaan kata **diseret** merupakan kata yang kasar. Berdasarkan konteksnya, redaktur mengungkapkan Novanto akan menyeret pelaku yang lebih besar, seseorang dibandingkan dengan barang yang dilakukan tindakan menyeret. Data (1) dapat dikreasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

(1a) Seorang *justice collaborator* harus mengakui perbuatannya, lalu siapa pelaku lebih besar yang **akan di ungkap** Novanto?

(2) Idrus: Airlangga Ingin Ketua DPR Baru **Pacu Kinerja** Anggota Dewan. (*detik.com/ 10-01-2018*)

Berdasarkan konteks berita (2) **pacu kinerja** memiliki makna memberikan motivasi semangat kerja. Frasa dalam berita dikatakan disfemisme karena, penggunaan frasa **pacu kinerja** yang mengibaratkan kinerja ketua DPR dengan sesuatu yang digunakan untuk menggertak kuda. Data (2) dapat dikreasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

(2a) Idrus mengatakan bahwa Airlangga ingin Ketua DPR yang baru **menggiatkan kinerja** anggota Dewan.

(3) 7 pengemudi Grab ditangkap polisi karena **mengantar tuyul**. (*detik.com/ 22-01-2018*)

Berdasarkan konteks berita (3) **mengantar tuyul** digunakan untuk mengganti kata orang dengan makhluk halus yang tidak dapat dilihat dan memiliki sifat suka mencuri. Data (3) dapat dikreasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

(3a) 7 pengemudi Grab ditangkap polisi karena **mengantar penumpang fiktif**.

Relevansi Pengkreasian Bentuk Disfemisme pada Berita *Online detik.com* sebagai Bahan Ajar

Mengenai penggunaan bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com* perlu adanya upaya pengkreasian. Perlu adanya beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan bentuk disfemisme.

- Memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari bentuk disfemisme kepada guru dan anak didik, sehingga dapat menghindari penggunaan bentuk disfemisme dalam pembelajaran.
- Mendiskusikan mengenai penggunaan bentuk disfemisme dalam berita *online* kepada guru dan anak didik.
- Mengkreasikan bentuk disfemisme menjadi ungkapan yang santun, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Kurikulum 2013 KD 4.2 menyusun teks cerita moral/ fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat pada teks diskusi yang disusun ke dalam RPP. Hasil penelitian adalah bentuk dan fungsi disfemisme yang telah dikreasikan menjadi ungkapan yang lebih santun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Kurniawati (2011) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditinjau dari bentuk satuan gramatikal, disfemisme yang digunakan dalam Spiegel Online berupa satuan gramatikal kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan hasil penelitian saya

ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Khasan, dkk. (2014) meneliti “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar”. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar Joglosemar terdiri atas disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa. Sinonim bentuk disfemisme, diketahui kata bersinonim dengan kata, kata bersinonim dengan frasa, frasa bersinonim dengan kata, dan frasa bersinonim dengan frasa. Nilai rasa yang terkandung di dalam bentuk disfemisme di surat kabar Joglo Semar meliputi rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno dan vulgar. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Anggraeni (2015) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sociolinguistik)”, membahas eufemisme dan disfemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk satuan gramatikal ungkapan eufemisme dan ungkapan disfemisme, referensi ungkapan eufemisme dan disfemisme, fungsi dan makna ungkapan eufemisme dan disfemisme. Adapun hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125), dan ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012).

Meilasari, dkk. (2016) meneliti “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita *Online* BBC dalam Prasasti: Journal of Linguistics”. Hasil penelitian ini adalah penulis berita, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran, cenderung memilih ungkapan disfemisme untuk menggambarkan, menceritakan, dan memberi detail peristiwa yang ditulis dalam berita. Segi penerjemahan, baik ungkapan eufemisme maupun disfemisme diterjemahkan dengan mempertahankan nilai rasa yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Laili (2017) meneliti “Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana”. Hasil dari penelitian ini adalah disfemisme merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksantunan. Dalam ranah sociolinguistik, disfemisme termasuk dalam ruang lingkup bahasan eufemisme dan tabu. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Affini (2017) meneliti “Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album *The Marshal Mathers LP*”. Hasil dari penelitian ini adalah lagu berjudul “KIM” dari ketiga lagu yang terdapat dalam album *The Marshal Mathers LP* menunjukkan hasil analisis lagu yang paling ekstrim dalam pengungkapan kata tabu secara vulgar dan bebas. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Eliya (2017) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa ‘Darah Muda Daerah’: Pola, Bentuk, dan Makna”. Hasil penelitian ini adalah terdapat empat bentuk disfemisme, yaitu kategori makna yang berupa kata, frasa, dan klausa dalam bentuk tiga ekspresi figuratif. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan,

yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat tiga bentuk disfemisme pada berita *online detik.com* yaitu a) disfemisme, b) disfemisme bentuk frasa, dan c) disfemisme bentuk klausa. Tujuh fungsi disfemisme pada berita *online detik.com* yaitu a) mengungkapkan keheranan, b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, c) mengungkapkan emosi, d) mengungkapkan rasa kesal, e) mengungkapkan penghinaan, f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel. *Kedua*, penelitian ini tentang pengkreasian bentuk dan fungsi disfemisme pada berita *online detik.com* dengan menggunakan teknik ganti sebagai wujud tindakan santun dalam bermedia. *Ketiga*, pengkreasian bentuk disfemisme dalam berita *online detik.com* dimanfaatkan sebagai pengembang bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 KD 4.2 menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affini, Laily Nur. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 07 (01), 93-113.
- Anggraeni, Dian Wibi. (2015). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sociolinguistik)*. Naskah tidak dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Eliya, Ixsir. (2017). Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa ‘Darah Muda Daerah’: Pola, Bentuk, dan Makna. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 04 (02), 22-30.
- Khasan, Auriga Maulana, Sumarwati dan Budhi Setiawan. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 02 (03), 1-12.
- Khasan, Auriga Maulana, Sumarwati dan Budhi Setiawan. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 02 (03), 1-12.
- Kurniawan, Aditya Putra dan Nida UI Hasanat. (2014). Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34 (01), 1-17.
- Kurniawati, Heti. (2011). Eufemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10 (01), 51-63.
- Laili, Elisan Nurul. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana. *Lingua*, 12 (02), 110-118.
- Meilasari, Priska., M.R. Nababan dan Djatmika. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti Journal of Linguistics*, 01 (02), 336-358.
- Refmiyanti, Agustina, dan Erizal Gani. (2012). Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 381-389.
- Wahyudi, Agus Budi. (2016). Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral. *Bahastra*, XXXVI (01), 1-22.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.